

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MULIYANA  
NIM : 202012120439  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Implementasi Manajemen Pembelajaran Nahwu Şaraf Dengan Menggunakan Metode Nashor Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri PDF Wustha Al Fithrah Surabaya" adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 02 Januari 2024

Yang Menyatakan,



1000  
Rp  
METERAI  
TEMPEL  
EA536ALX085576058

Muliyana

# **IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN NAHWU ŞARAF DENGAN MENGGUNAKAN METODE NASHOR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN BACA KITAB KUNING SANTRI PDF WUSTHA AL FITHRAH SURABAYA**

**Muliyana**

Institut Al Fithrah Surabaya

mmuliyana39@gmail.com

## **ABSTRAK**

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran, manajemen pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran nahwu şaraf dibutuhkan sebuah manajemen yang baik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran nahwu şaraf yang sudah ditentukan. Perlu adanya metode yang diterapkan sebagai salah satu bentuk manajemen pembelajaran ilmu nahwu şaraf karena dapat berpengaruh pada perkembangan pendidikan. Metode Nashor merupakan metode belajar baca kitab yang di dalamnya memuat materi kaidah ilmu nahwu şaraf yang mudah dipelajari bagi pemula karena menggunakan bahasa Indonesia yang simpel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mplementasi Manajemen Pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip teori belajar bermakna (*meaningfull learning*) yang dicetuskan oleh David Ausubel. Manajemen pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor ini terdapat 3 komponen yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor penghambat implementasi manajemen pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor ini berasal dari diri pengajar yaitu kurangnya kedisiplinan pengajar, pengajar kurang berkompeten, dan dari santri sendiri yaitu kurangnya kemampuan santri, santri mengantuk, dan juga kurangnya motivasi santri. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dari materi yang dibentuk lagu-lagu sehingga santri lebih semangat ketika pembelajaran.

**Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Metode Nashor.**

## **ABSTRACT**

In order to increase the effectiveness of learning, learning management has a very important position in the teaching and learning process. In nahwu şaraf learning, good management is needed in order to achieve the specified nahwu şaraf learning objectives. There needs to be a method that is applied as a form of learning management in the science of nahwu şaraf because it can influence educational development. The Nashor method is a method of learning to read books which contains material on the rules of the science of Nahwu şaraf which is easy to learn for beginners because it uses simple Indonesian. The aim of this research is to determine the implementation of nahwu şaraf learning management using the Nashor method and determine the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative descriptive research type. Researchers collected data in three ways, namely, observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the implementation of Nahwu şaraf Learning Management using the Nashor method went well and was in accordance with the

principles of meaningful learning theory coined by David Ausubel. Nahwu şaraf learning management using the Nashor method has 3 components, namely, planning, implementation and evaluation. The inhibiting factors in the implementation of nahwu şaraf learning management using the nashor method come from the teachers themselves, namely the lack of teacher discipline, the teachers' lack of competence, and from the students themselves, namely the students' lack of ability, the students' sleepiness, and also the students' lack of motivation. Meanwhile, the supporting factor is the material formed from songs so that students are more enthusiastic when learning.

**Keywords: Learning Management, Nashor Method.**

## PENDAHULUAN

Kata manajemen termasuk ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang mempunyai makna mengelola, mengatur, dan mengurus. Menurut Ramayulis, mengemukakan definisi terhadap hakikat manajemen adalah *al-tadbi>r* yang artinya pengaturan. Kata *al-tadbi>r* ini terbentuk dari kata *dabbara* yang berarti “mengatur”. Kata manajemen menurut istilah merupakan rangkaian pengoordinasian keaktifan kerja dengan melalui orang lain agar dapat selesai dengan baik dan tepat.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, pembelajaran yaitu *learning* terdiri dari kata *to learn* atau yang berarti belajar. Menurut Susanto dan Ahmad, kata pembelajaran yaitu gabungan dari kegiatan belajar serta mengajar. Menurut Suyono dan Hariyanto, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan guru yang mengajar atau membimbing peserta didik menuju arah yang lebih dewasa. Dari definisi tersebut bisa disimpulkan, kata pembelajaran merupakan suatu rangkaian tindakan individu (peserta didik), yang dibantu oleh pengajar untuk mewujudkan perubahan perilaku pendewasaan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Dalam memahami kitab kuning memang tidak mudah. Diperlukan pemahaman untuk membaca kitab kuning seperti ilmu nahwu dan şaraf.<sup>3</sup> Seorang santri dapat dikatakan mahir dalam memahami kitab kuning jika santri tersebut bisa mempraktikkan kaidah dalam ilmu nahwu şaraf. Nahwu secara istilah adalah pengetahuan tentang qaidah-qaidah yang dapat menentukan hukum akhir bentuk-bentuk bahasa Arab dalam susunan kalimat, baik dari segi *i`rāb* , dan *mabni*. Secara etimologi şaraf berarti perubahan. Sedangkan berdasarkan terminologi şaraf adalah perubahan susunan bentuk aslinya pada susunan bentuk lain untuk mencapai makna yang diinginkan.<sup>4</sup> Berhasil atau tidak dalam pembelajaran nahwu şaraf tergantung pada penerapan metode yang akan digunakan ketika menyampaikan materi. Hal ini, dapat menjadi problem yang serius dalam dunia pendidikan termasuk di pesantren. Dengan demikian, perlunya manajemen pembelajaran nahwu şaraf yaitu lebih ditekankan pada metode yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu şaraf sehingga pembelajaran tercapai secara efektif.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran nahwu şaraf di setiap pondok pesantren mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda agar dapat memahami atau membaca kitab kuning. Salah satunya, di pondok pesantren Al-Fithrah pada unit PDF Wustha menggunakan metode nashor (nahwu şaraf). Metode ini muncul pada tahun 2020, karena kemerosotan santri dalam membaca kitab

---

<sup>1</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 1-2.

<sup>2</sup> Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

<sup>3</sup> Abdul Hamid, “Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan”, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 2.

<sup>4</sup> Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof”, dalam *Tafaqquh* (Vol. 1, No. 1, 2013), 110-112.

<sup>5</sup> Ulfatul Khasanah, “Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Apik Kesugihan”, dalam *Cakrawla*, (Vol. 5, No.1, 2021), 118.

kuning.<sup>6</sup> Dalam metode nashor ini, berisi materi nahwu saraf yang diambil dari kitab jurumiyah, imriti dan juga alfiyah yang diringkas dan disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia. Karena dalam pembelajaran nahwu saraf dengan menggunakan metode Nashor ini diterapkan sebagai pemula di kelas VII PDF Wustho sehingga memudahkan para santri untuk mempelajari dan memahami materi nahwu saraf tersebut. Dalam Metode Nashor ini materi-materi nahwu saraf juga disajikan dalam bentuk lagu dengan tujuan para santri cepat dan lebih semangat dalam menghafal atau memahami materi.

Pada penelitian terdahulu yaitu tesis yang ditulis oleh Muhammad Qoderi pada tahun 2020 dengan judul *Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Kitab Kuning Taqrib Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara*. Dan jurnal yang ditulis oleh Ulfatul Khasanah pada tahun 2021 dengan judul *Manajemen Pembelajaran Nahwu Saraf di Pondok Pesantren Apik Kesugihan*. Hasil dari kedua penelitian ini menjelaskan terkait manajemen pembelajaran nahwu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran nahwu.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terletak pada metode yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu saraf. Kekurangan dari penelitian terdahulu yaitu tidak menerapkan metode yang digunakan ketika pembelajaran nahwu saraf. Sedangkan pada peneliti ini, mencantumkan metode yang digunakan yaitu metode nashor. Yang mana dengan metode nashor ini lebih memudahkan dalam mempelajari nahwu saraf.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pembelajaran nahwu saraf dengan menggunakan metode nashor dan mengetahui faktor penghambat serta pendukung ketika pembelajaran berlangsung. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya. Menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan khususnya PDF Wustha Al Fithrah Surabaya terkait hasil dari penelitian. Sehingga jika menemukan kendala ada upaya memperbaiki ke lebih baik lagi.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Manajemen

Menurut pendapat U. Saefullah, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengendalikan dan mengelola. Menurut pendapat Endin istilah manajemen, berasal dari kata Prancis kuno, *manajement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Menurut Mas'ud, manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource*. Manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, adalah suatu proses khusus yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya<sup>8</sup>.

### 2. Teori Belajar Kognitivisme (David P. Ausubel)

---

<sup>6</sup> Abdulloh (Ketua Tim Nashor), *Wawancara*, Surabaya, 07 September 2023.

<sup>7</sup> Mohammad Zaini, *Manajemen Pembelajaran (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 1.

<sup>8</sup> Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang: Unnen Press, 2018), 1-2.

Asal kata dari *cognitive* yaitu *cognition* yang mempunyai arti pemahaman, mengerti. Secara umum istilah kognitif berkaitan dengan perilaku mental manusia yang mencakup bentuk pengenalan yaitu, pemahaman, memberikan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, memperkirakan, berpikir, memperhatikan, dan keyakinan.<sup>9</sup>

Belajar bermakna merupakan suatu pembelajaran dimana orang yang sedang belajar tersebut dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang sudah didapat selama pembelajaran dengan ilmu-ilmu yang sudah didapat sebelumnya. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi dengan menghafal materi saja. Akan tetapi, pembelajaran juga terjadi jika materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa dihubungkan dengan seluruh konsep yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik tidak mudah melupakan apa yang diperoleh ketika pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Belajar bermakna dilakukan dengan keterkaitan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Proses pembelajaran yang akan mendatangkan kognitif merupakan hasil pembelajaran dari teori Ausubel.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara teratur dalam proses perencanaan pembelajaran, pembelajaran diorganisasikan dengan tepat, menggunakan strategi yang sesuai dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan proses penilaian dan hasil pembelajaran agar bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth, merupakan sesuatu yang memiliki hubungan dengan peningkatan, pemahaman, dan perbuatan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan. Menurut Hoban, manajemen pembelajaran mencakup berbagai peristiwa pembelajaran dan juga mencakup faktor logistik, sosiologis, dan ekonomis. Manajemen pembelajaran lebih condong pada sesuatu yang dilakukan oleh guru sejak dari sebelum, pelaksanaan, hingga pembelajaran selesai.<sup>12</sup>

Menurut pendapat lain yaitu Sue dan Glover, manajemen pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam meringankan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan memahami lingkungan mereka. Manajemen pembelajaran dapat dijadikan acuan cara murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dalam manajemen pembelajaran setidaknya harus memuat strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru. Karena hal ini yang akan menentukan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup>

### 4. Pengertian Nahwu Şaraf

Ilmu nahwu adalah bagian dari ilmu tata bahasa Arab, apabila dilihat dari segi bahasa, kata nahwu merupakan bentuk maşdar dari kata نحو- ينحو- نحوا yang artinya: menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan. Ilmu nahwu ini membahas tentang penetapan harakat akhir dan kedudukan setiap kata dalam kalimat bahasa Arab.<sup>14</sup>

Ilmu şaraf adalah ilmu yang paling penting dan menjadi pedoman dalam tata bahasa Arab sebagai ilmu untuk mengetahui sighat atau bentuk kalimat, tashgirnya, nisbatnya, jama`nya (baik sama`iy, qiyasiy, syadz), i`lalnya, idghamnya, ibdalnya, dan

---

<sup>9</sup> Ibid., 57.

<sup>10</sup> Hidayatul Muamanah, Suyadi, "Pelaksanaan Teori Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Belajea*, (Vol.5, No.01, 2020), 169.

<sup>11</sup> Hikmah Eva Trisnantari, dkk, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2015), 42.

<sup>12</sup> Mohammad Zaini, *Manajemen Pembelajaran...*, 7.

<sup>13</sup> Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*, 78.

<sup>14</sup> Andi Holilulloh, dkk, *Ringkasan Nahwu Sharaf*, (DIY: Trussmedia Grafika, 2019), 2.

lain-lain. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan ilmu saraf sebagai ilmu pelengkap dalam menguasai tata bahasa Arab, dan juga ilmu untuk mengetahui perubahan bentuk kata (kalimat) dalam bahasa Arab, dari satu perubahan bentuk kepada perubahan bentuk yang lain sehingga bisa diketahui asal kata beserta maknanya.<sup>15</sup>

## 5. Pengertian Kemampuan Baca Kitab Kuning

Secara etimologi kemampuan berasal dari kata “mampu” kemudian mendapat imbuhan “ke” dan “an”. Dalam KBBI kata “mampu” mempunyai arti kuasa (bisa, sanggup), melakukan, bisa. Definisi kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan seseorang dengan kekuatan usaha sendiri untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian membaca adalah usaha seseorang untuk memahami teks bacaan yang dari bacaan tersebut dapat diambil informasi yang terkandung dalam teks tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning, pengertian mampu dalam membaca kitab kuning merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri untuk menerima dan memahami kalimat-kalimat yang ada di dalam kitab kuning yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab oleh ulama terdahulu dan digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu agama oleh ustad dan juga santri.<sup>16</sup>

Untuk melihat kemampuan membaca kitab kuning dianggap baik apabila dapat melaksanakan indikator-indikator sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Siswa dapat membaca tulisan berbahasa Arab (pegon).
- b. Siswa dapat menulis tulisan berbahasa Arab (pegon).
- c. Siswa dapat membaca sesuai dengan penggalan kalimat teks kitab kuning berharakat.
- d. Siswa dapat memahami isi teks kitab kuning.
- e. Siswa dapat membaca teks kitab kuning setiap kata tanpa harakat dan artinya.
- f. Siswa dapat menjelaskan ilmu nahwu saraf pada teks kitab kuning yang dibaca.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PDF Wustha Al Fithrah Surabaya. Subjek penelitian yang digunakan adalah santri kelas VII PDF Wustha Al Fithrah Surabaya. Sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peneliti peroleh langsung dengan wawancara kepada kepala madrasah PDF Wustha Al Fithrah Surabaya, pengajar nashor dan juga santri kelas VII. Sedangkan, data sekunder peneliti peroleh dari buku dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, analisis data yang dilaksanakan terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>15</sup> Andi Holilulloh, dkk, *Ringkasan Nahwu Sharaf...*, 13.

<sup>16</sup> Tri Utami, “Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut SEI Tuan Kab. Deli Serdang”, (*Skripsi*, UIN Sumatera Utara, Medan, 2022), 23-24.

<sup>17</sup> Zahrotun Nafisah, “Pengaruh Muatan Lokal Dan Kajian Rutinan terhadap Kemampuan Siswa Membaca Kitab Kuning Di SMP Unggulan Al-Falah Buduran Sidoarjo”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 57-58.

## **1. Implementasi Perencanaan Pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode Nashor**

Perencanaan adalah kegiatan pertama dalam menetapkan tujuan, kebijakan, membuat program, menetapkan metode/strategi, prosedur dan menetapkan rencana kerja. Langkah terpenting yang harus dilakukan sebelum menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya adalah perencanaan. Perencanaan meliputi kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilakukan untuk mencapai tujuan. Dan proses kegiatan-kegiatan tersebut disiapkan dengan teratur.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi lapangan di PDF Wustha Al Fithrah Surabaya terkait perencanaan pembelajaran nahwu Şaraf dengan membuat atau menyusun metode Nashor. Metode Nashor ini merupakan metode mudah belajar membaca kitab kuning. Yang mana materinya diambil dari kitab jurumiyah, imriti dan juga alfiyah. Jika dibandingkan dengan jurumiyah metode Nashor ini lebih mudah untuk dipahami karena memakai bahasa Indonesia yang simpel yang disesuaikan dengan anak kelas VII sebagai pemula. Sebenarnya materi yang ada di Nashor lebih tinggi dari jurumiyah akan tetapi disajikan dengan menggunakan bahasa yang simpel. Sedangkan, jika memakai kitab jurumiyah akan lebih sulit untuk dipahami oleh santri karena memakai bahasa Arab. Sedangkan, jika kitab jurumiyah diterapkan di kelas VII maka akan menyulitkan para santri dalam belajar nahwu Şaraf sehingga perlu waktu yang sangat lama untuk memahaminya. Karena ustad/ustadzah harus memaknai kitab jurumiyah terlebih dahulu dan juga menerjemahkan. Sehingga, kitab metode Nashor ini yang lebih cocok dengan kemampuan santri yang masih dalam pemula agar lebih cepat dan mudah memahami nahwu şaraf. Dalam rencana pembelajaran di PDF Wustha Al Fithrah Surabaya membuat rancangan pembelajaran berupa SILABUS. Dalam SILABUS ini berisi perencanaan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pengajar pada saat pembelajaran selama satu minggu. Dengan adanya, SILABUS ini memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran nahwu Şaraf yang sebelumnya telah direncanakan.

## **2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode Nashor**

Pelaksanaan pembelajaran adalah bagian proses dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Menurut Hamalik, proses pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu.<sup>19</sup>

Pelaksanaan pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor di PDF Wustha Al Fithrah Surabaya dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Selama pelaksanaan pembelajaran terjadinya interaksi antara santri dan ustad/ustadzah selama 2 jam Pelajaran. Setiap 1 jam pelajaran setara dengan 40 menit. Jadi, setiap pertemuan terjadi interaksi tatap muka selama 80 menit. Dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu şaraf menggunakan metode nashor ini dengan dibagi menjadi 15 kelas/kelompok dengan masing-masing kelas berjumlah 15 santri. Hal ini bertujuan, agar pengajar lebih mudah dalam menyampaikan materi nahwu şaraf.

Dalam proses pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor sesuai dengan teori belajar David Ausubel terkait belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu pembelajaran dimana orang yang sedang belajar tersebut dapat menghubungkan ilmu-ilmu baru yang sudah didapat selama pembelajaran dengan ilmu-ilmu yang sudah didapat sebelumnya. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi dengan menghafal materi saja. Akan

---

<sup>18</sup> Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, (UNNES PRESS: Semarang, 2018), 87.

<sup>19</sup> Hazal Fitri, "Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh", dalam *Jurnal* (Vol.VII, No.2, 2016), 5.

tetapi, pembelajaran juga terjadi jika materi-materi pelajaran atau peristiwa-peristiwa dihubungkan dengan seluruh konsep yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik tidak mudah melupakan apa yang diperoleh ketika pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.<sup>20</sup>

Dalam pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor ini santri tidak hanya belajar nahwu şaraf dengan menghafal materi-materi yang dilagukan. Materi tersebut dinyanyikan sebelum memasuki penjelasan materi. Sebelum memulai pada penjelasan materi yang baru, maka pengajar (ustad/ustadzah) akan mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang mana materi tersebut masih mempunyai kaitan dengan materi sebelumnya. Sehingga santri akan lebih mengerti terkait materi nahwu şaraf tersebut. Pada saat observasi, peneliti melihat pengajar sedang mengulang materi sebelumnya terkait isim mauşul kemudian melanjutkan dengan materi baru yaitu tentang şillah dan `aid. Karena şillah dan `aid ini memiliki keterkaitan dengan isim mauşul karena setelah adanya mauşul harus terdapat şillah dan `aid. Tujuan menanyakan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya agar santri tidak mudah lupa dengan materi sebelumnya.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor di atas, sesuai dengan teori belajar bermakna menurut David Ausubel dan sudah diterapkan dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan ustad/ustadzah yang sudah menerapkan *advance organizer*. Karena menurut pandangan David Ausubel peserta didik akan belajar dengan baik dan mudah apabila dalam proses pembelajarannya diterapkan dalam bentuk bahan ajar *advance organizer*. Dengan pembelajaran seperti ini, seorang peserta didik (santri) akan mempunyai daya ingat yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari karena tidak monoton dengan pembelajaran hafalan.

### **3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode Nashor**

Dalam proses belajar mengajar evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpa adanya langkah-langkah evaluasi yang baik, tidak dapat melakukan usaha perbaikan mutu pembelajaran. Karena untuk melihat adanya kemajuan pada siswa ketika belajar merupakan tujuan utama dari evaluasi. Yang perlu di evaluasi guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri. Hal ini untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak.<sup>21</sup>

Kegiatan evaluasi atau penilaian yang dilakukan PDF Wustha Al Fithrah pada pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor dilakukan pada setiap akhir pembahasan materi yaitu santri mengisi/menjawab latihan-latihan soal yang terdapat di kitab Nashor. Selain itu, latihan-latihan soal lainnya yang dibuat oleh tim penyusun metode Nashor yang diujikan ketika Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan juga ujian di akhir jilid ketika masuk pada jilid selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan santri dalam memahami nahwu şaraf dan mengukur keberhasilan metode Nashor.

Dalam belajar bermakna, adanya evaluasi pembelajaran nahwu şaraf yaitu dengan memberikan soal-soal latihan merupakan hasil dari teori belajar bermakna. Yang mana ketika santri menjawab latihan-latihan soal yang telah diberikan oleh ustad/ustadzah, maka santri akan memanfaatkan kemampuan kognitifnya dari semua pelajaran yang telah ia dipelajari. Ketika santri mendeteksi lafad sesuai dengan nahwu şarafnya yang ada pada latihan-latihan soal tersebut maka secara tidak langsung santri akan menghubungkan materi yang telah ia dapatkan sebelumnya.

---

<sup>20</sup> Hidayatul Muamanah, Suyadi, "Pelaksanaan Teori Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Belajea*, (Vol.5, No.01, 2020), 169.

<sup>21</sup> Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*, (Perdana Publishing: Medan, 2019), 104-105.



#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode Nashor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “faktor” memiliki arti hal-hal (keadaan, peristiwa) yang ikut mendorong (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam mengelola suatu penyelenggaraan kelas pasti ditemui berbagai kendala. Kendala tersebut disebabkan oleh guru, siswa, lingkungan keluarga ataupun faktor fasilitas.<sup>22</sup> Dahyono, mengungkapkan bahwa hambatan dalam belajar dapat dilihat dari perilaku yang menggambarkan kesulitan belajar, yaitu rendahnya hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Faktor penghambat pembelajaran terutama disebabkan oleh siswa itu sendiri, misalnya kurangnya motivasi dan minat siswa dalam belajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan teori di atas, faktor penghambat yang terjadi di lapangan pada saat pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor yaitu kebanyakan berasal dari diri santri sendiri, yaitu meliputi:

1. Santri yang mengantuk ketika pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi santri saat belajar.
3. Rendahnya kemampuan nahwu şaraf santri.

Faktor penghambat yang berasal dari guru atau pengajar yaitu meliputi:

1. Pengajar yang kurang disiplin.
2. Pengajar yang kurang berkompeten dalam nahwu şaraf.

Dari faktor-faktor yang terjadi di atas, dapat menghambat pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak mencapai hasil yang memuaskan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar itu terjadinya proses interaksi antara pengajar dan juga santri. Jika, salah satu dari keduanya terdapat faktor yang dapat menghambat proses belajar mengajar maka tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Seperti halnya, pengajar yang kurang disiplin karena terlalu sering izin ketika jam pembelajaran sehingga tidak terjadi proses pembelajaran. Dan pengajar yang kurang memiliki potensi terhadap ilmu nahwu şaraf, karena tidak semua ustad/ustadzah yang mempunyai potensi ilmu nahwu şaraf akan dijadikan pengajar nahwu şaraf. Termasuk penghambat dalam pembelajaran juga berasal dari peserta didik itu sendiri. Yang mana kurangnya motivasi santri sendiri yaitu seringnya santri mengantuk ketika pembelajaran. Sehingga tidak semua santri bisa aktif ketika pembelajaran. Selain itu, tidak semua santri memiliki kemampuan kognitif yang sama. Adakalanya santri memiliki kemampuan kognitif yang cepat dan ada kalanya santri memiliki kemampuan kognitif yang lambat. Sehingga seorang pengajar harus berusaha untuk membuat santri tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan, faktor pendukung ialah suatu hal yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan. Jika pada proses pembelajaran, sesuatu yang dapat mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi faktor pendukung pada pembelajaran nahwu şaraf dengan menggunakan metode nashor yaitu, adanya ringkasan materi yang disajikan dengan nyanyian menggunakan lagu-lagu yang mudah dinyanyikan dan dihafal oleh santri. Selain itu, kreatifitas pengajar dalam menyampaikan materi juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Seperti halnya, tanya jawab materi dibentuk kuis permainan. Karena seorang anak pasti merasa senang jika pembelajaran juga diselingi dengan permainan agar tidak merasa bosan. Akan tetapi, dalam permainan tersebut juga mengandung materi di dalamnya. Maka dari itu, untuk lebih mengunggah semangat santri dalam

---

<sup>22</sup> Aufrida Wulan C.J, “Faktor-Faktor Penghambat Proses pembelajaran Biola *Grade 1 Di Jogja Music School (JMS) Yogyakarta*, (*Skripsi*, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2014), 7.

<sup>23</sup> Sherly Septia, dkk, “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP”, dalam *Gorga Jurnal Seni Rupa*, (Vol.08, No.01, 2019), 121.

pembelajaran maka pengajar harus menyiapkan hadiah bagi santri yang aktif dan pada santri yang berhasil menjawab semua pertanyaan dengan mencapai poin tertinggi.

## KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Pembelajaran Nahwu Şaraf dengan Menggunakan Metode Nashor yaitu ini sesuai dengan prinsip teori belajar bermakna (*meaningfull learning*) yang dicetuskan oleh David Ausubel. Selama pelaksanaan proses pembelajaran sudah menerapkan *advance organizer* dengan baik. Manajemen pembelajarannya yaitu meliputi: 1) Perencanaannya dengan menyusun metode Nashor, Rancangan Pembelajaran dengan membuat SILABUS, 2) Pelaksanaannya dengan di bagi menjadi beberapa kelompok dan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis. Selama proses pembelajaran nahwu şaraf ini terdapat beberapa tahapan meliputi Tahap pemula meliputi: (a) ustad/ustadzah mengucapkan salam terlebih dahulu, (b) membaca do'a sebelum belajar (c) menyanyikan nazam, dan (d) mereview materi sebelumnya, Tahap pengajaran, yaitu ustad/ustadzah memulai menjelaskan lanjutan materi yang telah disiapkan, Tahap penilaian, yaitu ustad/ustadzah memberikan tugas latihan-latihan soal yang sudah terdapat di kitab nashor. 3) Evaluasinya yaitu dengan latihan-latihan soal, UH, UTS, UAS dan ujian kenaikan jilid.

Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran nahwu şaraf dengan metode nashor ini yaitu terdapat beberapa faktor yaitu dari diri pengajar dan dari diri santri. Faktor penghambat dari diri pengajar yaitu ketidaksiplinan pengajar karena banyak pengajar yang izin dan juga kurangnya kompetensi pengajar. Sedangkan dari santri sendiri yaitu santri mengantuk, kurangnya motivasi dan kemampuan dari setiap santri yang berbeda. Sedangkan, faktor pendukungnya yaitu materi yang dibentuk dalam nyanyian dan pengajar juga mengaplikasikan materi dalam bentuk permainan sehingga santri tidak merasa bosan atau jenuh ketika pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh (Ketua Tim Nashor), *Wawancara*, Surabaya, 07 September 2023.
- Budi, Cahyo. *Manajemen Pembelajaran*. UNNES PRESS: Semarang, 2018.
- Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang: Unnen Press, 2018), 1-2.
- Dodi, Limas. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof". dalam *Tafaqquh*. Vol. 1, No. 1, 2013.
- Fitri, Hazal. "Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh", dalam *Jurnal*. Vol.VII, No.2, 2016.
- Hamid, Abdul. "Pengaruh Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan". *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Holilulloh, Andi, dkk. *Ringkasan Nahwu Sharaf*. DIY: Trussmedia Grafika, 2019.
- Khasanah, Ulfatul. "Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Apik Kesugihan", dalam *Cakrawla*. Vol. 5, No.1, 2021.
- Nasution, Syafaruddin, Irwan. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Septia, Sherly, dkk, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP", dalam *Gorga Jurnal Seni Rupa*. Vol.08, No.01, 2019.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Suyadi, Muamanah, Hidayatul. "Pelaksanaan Teori Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Belajea*. Vol.5, No.01, 2020.
- Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing: Medan, 2019.

- Trisnantari, Hikmah, Eva dkk. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa*. Tulungagung: Cahaya Abadi, 2015.
- Utami, Tri. “Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut SEI Tuan Kab. Deli Serdang”, *Skripsi*. UIN Sumatera Utara, Medan, 2022.
- Wulan C.J, Aufrida. “Faktor-Faktor Penghambat Proses pembelajaran Biola *Grade 1 Di Jogja Music School (JMS) Yogyakarta, Skripsi*. Universitas Negeri, Yogyakarta, 2014.
- Zaini, Mohammad. *Manajemen Pembelajaran (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Jember: IAIN Jember Press, 2021.